



## Efektivitas Penggunaan Kitab Ilmu Sharf Karya Abu Razin Dalam Pembelajaran *Qawāid Sharf*

Mochamad Afroni<sup>1</sup> Elis Tika Aprilianti<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

 [arfiafronifarida@gmail.com](mailto:arfiafronifarida@gmail.com)

### Abstract

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

30- October -  
2025

Revised

11- November -  
2025

Accepted

12- November -  
2025

This study aims to analyze the effectiveness of using *Kitab Ilmu Sharaf untuk Pemula* by Abu Razin & Ummu Razin in teaching *Qawāid Sharaf* in the “Taksif Sharaf Online” program at Yayasan BISA, Depok – West Java. The background of this study stems from the phenomenon that learning *Sharaf* is often considered difficult and overly theoretical, especially in online settings, thus requiring teaching media that are effective, adaptive, and contextual. This study uses a qualitative descriptive approach with observation, interviews, and documentation analysis of learning activities over eight weeks (18 sessions), involving ten active participants. The results show that the use of *Kitab Ilmu Sharaf* by Abu Razin has proven effective in improving participants’ conceptual understanding and practical skills in applying *Sharaf* rules. The evidence of this effectiveness is demonstrated through improved learning outcomes, including an increase of 30–34% in the average mastery of *tashrif* patterns, with 50% of participants scoring  $\geq 700$  out of 900 total points in the final evaluation. Participants also showed increased confidence in constructing and applying word patterns, active participation in discussions, and independence in performing daily *tashrif* exercises. The book applies several learning methods, including: the *Tahlīlī* Method (step-by-step analytical approach) by structuring material from introducing the *jidzr* (root) to application in sentences; the *Tadrīb Muṭārad* Method (repetitive pattern drills) to strengthen memory of *tashrif* patterns; Visual-Table and Schema Methods for mapping word structures; the *Qiyāsī* Method (analogy-based learning) to broaden pattern application; the Contextual Method with examples from the Qur’an and daily language; the Applicative-Communicative Method through applying words in sentences and texts; and the Andragogical Method, which provides space for independent learning suited to adult learners in an online setting. These methods are supported by seven main factors: (1) a humanistic approach that increases motivation; (2) integration of the four language skills; (3) active participation and discipline of the learners; (4) measurable improvements in learning outcomes; (5) systematic visual teaching media; (6) online learning design based on andragogical principles; and (7) the book’s compatibility with the needs of modern learners. This study concludes that teaching *Qawāid Sharaf* using Abu Razin’s book in the “Taksif Sharaf Online” program is not only academically effective but also efficient, applicable, and relevant to the characteristics of digital-era learning. The results affirm that classical books repackaged in a modern format remain highly functional in online-based Arabic language instruction.

**Keywords:** Learning Effectiveness, *Ilmu Sharf*, Abu Razin, Online Learning

Published by  
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2024 (Mochamad Afroni, Elis Tika Aprilianti)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran ilmu Sharf (morfologi bahasa Arab) merupakan salah satu aspek fundamental dalam penguasaan bahasa Arab, karena melalui pemahaman terhadap pola perubahan kata (tasrif), seorang pelajar dapat memahami makna, bentuk, serta fungsi kata dalam konteks kalimat. Di berbagai lembaga pendidikan Islam, ilmu Sharf menjadi dasar sebelum mempelajari gramatika lanjutan (nahwu), tafsir, maupun hadis. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Sharf sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian pelajar karena bersifat teoritis, penuh hafalan, dan minim kontekstualisasi dalam penggunaannya.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran sharf di berbagai lembaga pembelajaran daring, termasuk pada program “Taksif Sharf Online” yang diselenggarakan oleh Yayasan BISA – Depok, Jawa Barat. Program ini dirancang untuk mempercepat penguasaan kaidah Sharf secara intensif dan praktis bagi para peserta dari berbagai daerah. Meskipun metode daring memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas materi, pendekatan pengajaran, serta media yang digunakan. Dalam konteks ini, Yayasan BISA menggunakan Kitab Ilmu Sharf karya Abu Razin sebagai bahan ajar utama, karena kitab tersebut dinilai memiliki pendekatan sistematis, ringkas, dan aplikatif untuk pembelajaran modern.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara empiris menelaah efektivitas penggunaan Kitab Ilmu Sharf karya Abu Razin dalam konteks pembelajaran Sharf daring. Sebagian pengajar dan peserta masih memperdebatkan sejauh mana kitab tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menganalisis perubahan bentuk kata, mengingat pembelajaran daring memiliki keterbatasan interaksi langsung dan praktik intensif. Hal ini menimbulkan kesenjangan (gap) antara harapan terhadap efektivitas kitab sebagai media pembelajaran yang efisien dengan realitas hasil belajar peserta yang beragam.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti studi oleh Al-Hafidz (2021) tentang efektivitas media kitab klasik dalam pembelajaran gramatika Arab, menunjukkan bahwa pemanfaatan kitab tradisional yang disusun ulang dengan pendekatan modern dapat meningkatkan daya serap peserta. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kitab karya Abu Razin dalam konteks pembelajaran daring, terutama dalam model taksif yang bersifat intensif dan terfokus. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian empiris tersebut.

Secara teoretis, efektivitas suatu media pembelajaran dapat diukur melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek kognitif, berupa peningkatan pemahaman konsep dan kaidah; (2) aspek afektif, berupa peningkatan motivasi dan minat belajar; serta (3) aspek psikomotorik, berupa kemampuan menerapkan kaidah dalam analisis teks. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam menilai sejauh mana penggunaan Kitab Ilmu Sharf karya Abu Razin berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Sharf pada program “Taksif Sharf Online”.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks pembelajaran daring berbasis kitab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dan para pengajar bahasa Arab dalam memilih serta mengoptimalkan penggunaan kitab yang relevan dan efektif sesuai karakter peserta didik. Pemilihan Kitab Ilmu Sharf untuk Pemula karya Abu Razin & Ummu Razin didasarkan pada pertimbangan akademik, metodologis, dan kebutuhan pembelajar modern. Abu Razin dikenal sebagai pengajar bahasa Arab yang konsisten mengembangkan metode penyederhanaan qawāid secara bertahap, sistematis, dan komunikatif, sehingga dapat diakses oleh pembelajar pemula maupun menengah.

Kitab ini menyajikan materi sharf secara runtut mulai dari pengenalan akar kata (jidzr), wazan-wazan dasar, hingga aplikasi dalam teks dan percakapan, sehingga tidak hanya bersifat teoritis tetapi langsung dapat diterapkan. Berbeda dengan kitab sharf klasik yang cenderung padat dan membutuhkan pendampingan intensif, kitab Abu Razin memadukan pendekatan visual (tabel, skema pola kata), penjelasan singkat dan jelas, serta contoh-contoh yang bersumber dari al-Qur'an dan bahasa sehari-hari. Hal ini menjadikan kitab tersebut sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran daring (online learning) yang memerlukan penyajian materi yang ringkas, jelas, dan mudah ditangkap secara mandiri. Selain itu, penyusunan kitab ini selaras dengan prinsip andragogi bagi pembelajar dewasa: relevan, terarah pada kebutuhan praktis, memotivasi kemandirian, dan memberikan ruang untuk belajar aktif. Karakter inilah yang mendukung peningkatan pemahaman konseptual, kemampuan aplikatif, serta motivasi belajar peserta dalam program "Taktsif Sharaf Online".

Dengan demikian, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas penggunaan Kitab Ilmu Sharf karya Abu Razin dalam pembelajaran Qawaid Shorof pada program "Taktsif Sharf Online" di Yayasan BISA – Depok Jawa Barat, baik dari segi peningkatan pemahaman peserta, strategi pengajaran, maupun respon dan kepuasan mereka terhadap penggunaan kitab tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang fokusnya memahami secara mendalam tentang fenomena sosial dan budaya dengan menyajikan contoh-contoh kasus yang terjadi pada kehidupan social masyarakat. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini melalui data priemer yaitu kitab Al-Muwatha' yang merupakan kitab sunnah karya imam Malik Bin Anas dan data sekunder yaitu Al-quran dan berbagai kajian Pustaka dengan merujuk beberapa literatur Islami yang berhubungan dengan rumusan masalah. Tehnik pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari sumber data priemer dan sekunder yaitu kitab al-Muwatha' dan Al-Qur'an beserta sejumlah literatur yang berkaitan dengan kaidah fikih secara umum, khususnya kaidah fikih laa dharar walaa dhirara. Kemudian dilakukan analisis terhadap contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan kaidah laa dharara walaa dirara dan terakhir dihasilkan simpulan terhadap analisis pada data tersebut.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Menegal Kitab Ilmu Sharf Pemula**

Kitab Ilmu Sharf untuk Pemula ini adalah kitab yang disusun khusus untuk pemula yang belum pernah belajar Bahasa Arab (khususnya Ilmu Sharf) oleh Abu Razin & Ummu Razin. Agar dapat lebih dekat mengenal kitab ini, alangkah baiknya kita mengetahui siapa penulis kitab ini. Berikut cover kitab tersebut dan profil penulisnya. Abu Razin, memiliki nama asli Khairul Umam Ibnu Syahrudin Al Batawy, dilahirkan pada 11 April 1987, dan tumbuh besar di lingkungan Betawi. Lebih senang dipanggil dengan Encang irul.

Kitab ini dilengkapi dengan rumus sakti yang unik dan mudah diingat. Tidak hanya itu, buku ini juga dilengkapi dengan contoh aplikatif dari Al-Qur'an dan ratusan kata kerja yang paling sering digunakan. Kitab Ilmu Sharf untuk Pemula ini merupakan kitab yang membahas tentang qawāid Sharf dan terdiri dari 35 bab. Kitab ini memiliki beberapa keistimewaan di antaranya dalam setiap babnya dijelaskan tentang wazan beserta mauzunnya, kriteria dari setiap bab, faedah dari setiap bab, contoh dari masing-masing faedah, serta syarat dan ketentuan faedah yang berlaku.

Buku ini juga dilengkapi dengan "rumus sakti", sebuah metode cepat memahami qawāid Sharf yaitu pada wazan tsulatsy mujarrad dalam waktu yang relatif singkat, yang terangkai

dalam kalimat: “AkU yAkIn hAnyA dIA untUkkU kInI”, seperti pada gambar berikut.

Pada wazan di atas yang harus diperhatikan adalah pada huruf 'ain. Setiap bab tsulatsy mujarrad hanya memiliki perbedaan pada harakat (baris) 'ain fi'il-nya. Baik 'ain pada fi'il māḍi ataupun pada fi'il muḍāri'. Selebihnya, yaitu baris pada huruf fa fi'il dan lam fi'il-nya adalah sama untuk setiap bab. Bahasa matematisnya, huruf fa dan lam beserta barisnya adalah suatu konstanta yang tidak akan pernah berubah, baik untuk bab 1 sampai bab 6, adapun huruf 'ain adalah variabel yang berubah tergantung babnya. Rumus “AkU yAkIn hAnyA dIA untUkkU kInI” yang telah diterapkan di program pembelajaran yang sedang diteliti oleh peneliti. Yang akan diambil dari kata-kata itu adalah huruf vokalnya yang menandakan baris. Huruf “a” untuk fathah, “i” untuk kasrah, dan “u” untuk dhammah. Selain itu, kitab Ilmu Sharf untuk Pemula Karya Abu Razin & Ummu Razin, juga ada tambahan contoh penerapan yang aplikatif.

Versi cetak kitab ini telah terjual lebih dari 10.000 eksemplar dan versi digitalnya (ebook) telah diunduh lebih dari 100.000 kali dan telah dipelajari lebih dari 30.000 peserta dari seluruh dunia program yang dijalankan oleh Yayasan BISA (Belajar dan Bahasa Arab). Peserta yang mempelajari buku ini diharapkan mampu menjelaskan asal-usul setiap kata yang ada di Al-Qur'ān, Hadis, dan literatur berbahasa Arab lainnya, Insya Allah.

## 2. Program ‘Taktsif’

Kata “Taktsif” diambil dari bahasa Arab. Dalam urutan taṣrif, kata “Taktsif” (تَكْتِيفًا) adalah bentuk masdar dari kata (كَتَفَ). Adapun makna dari fi'il māḍi (كَتَفَ) adalah memadatkan, mengonsentrasikan. Sedangkan maṣdar (تَكْتِيفًا) bermakna pengonsentrasian atau intensif. Berdasarkan filosofi tersebut, maka dibuatlah program yang bernama “Taktsif” yaitu Telaah Kitab Intensif.

Program intensif sendiri artinya adalah program yang diadakan dalam waktu singkat, misalnya hanya satu atau dua bulan, dengan jumlah pertemuan tiap pekannya minimal dua kali. Program ini diawali dari permintaan pembelajar akan program intensif belajar bahasa Arab. Awalnya hanya diberi nama “Intensif Nahwu” atau “Intensif Sharf”, kemudian dibuatkan nama programnya sendiri menjadi Telaah Kitab Intensif. Dalam program ini, ilmu yang dipelajari juga tidak terbatas hanya bahasa Arab.

### a) Tujuan

Tujuan dibuatnya program ini adalah untuk memfasilitasi pembelajar yang tidak punya banyak waktu tapi masih ingin mengulang atau me-murājah'ah ilmunya. Bisa juga sebagai kelas pengenalan untuk ilmu yang dipelajari.

### b) Teknik Pembelajaran

Kelas berlangsung via Zoom. Pengajar menggunakan slide ataupun kitabnya sebagai media ajar dan menjelaskannya langsung di layar Zoom. Jika ada pertanyaan, bisa disampaikan di chat Zoom ataupun bertanya di grup WhatsApp. Terkadang diberi latihan secara langsung ketika sesi Zoom, terkadang diberi latihan dalam format Google Form.

Kitab ini telah diuji coba dengan diajarkan kepada seluruh peserta dari berbagai belahan dunia secara online menggunakan aplikasi WhastApp melalui program Belajar Ilmu Bahasa Arab (BISA). Peserta yang mengikuti program ini dari dalam dan luar negeri (Finlandia, Jerman, Perancis, Arab Saudi, Jepang, Singapura, dll.) telah merasakan kemudahan dalam memahami Ilmu Sharf dalam waktu yang relatif singkat. Peserta cukup menyisihkan waktu 90-120 menit per minggu selama 8 minggu (2 bulan), dengan komitmen yang kuat, peserta dapat memahami dasar-dasar Ilmu Sharf dan menerapkannya langsung saat membaca Al-Qur'ān, Hadis. Penulis kitab menyambut siapa saja yang serius ingin mendalami Ilmu Sharf ini dan dapat mengikuti kajian ilmu selain ilmu Sharf, dengan cara bergabung pada Program BISA di [www.bisa.id](http://www.bisa.id) dan [www.aburazin.com](http://www.aburazin.com).

Selain kitab Sharf tersebut, penulis kitab juga menghasilkan karya lain, di antaranya adalah “kitab ilmu nahwu untuk pemula”, “kitab ilmu balaghah untuk pemula”, seperti yang tampak pada gambar 2.2 dan 2.3. Adapun e-book dari kitab tersebut dan juga kitab lainnya yang diterbitkan oleh yayasan BISA, dapat diakses di link: <https://www.aburazin.com/free-ebook/>.

### **3. Proses Pembelajaran Qawāid Sharf Menggunakan Kitab Ilmu Sharf Karya Abu Razin**

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti di Yayasan BISA - Depok Jawa Barat, karena Yayasan BISA menjadi lembaga pendidikan non-formal terdepan dalam pengajaran Islam dan Bahasa Arab dengan didukung kegiatan belajar tanpa batasan waktu, usia, pekerjaan, dan jarak. Peneliti meneliti program “taktsif” Sharf online, di mana program tersebut dapat diikuti oleh peserta yang memenuhi persyaratan utama yaitu putra dan putri dengan minimal usia SMP. Untuk lebih jelasnya, peneliti tampilkan kutipan chat dengan penanggungjawab program berikut ini.

Program taktsif dapat diikuti oleh peserta yang memenuhi persyaratan utama yaitu putra dan putri dengan minimal usia SMP. Juga dapat diikuti oleh semua masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi. Para peserta dapat memilih program yang dikehendaki, seperti: “Taktsif” Fiqh, Ulumul Qur’an, Imla’, Balaghah, Nahwu, juga termasuk “Taktsif” Sharf yang sedang dilakukannya penelitian ini. Karena diselenggarakan secara daring maka dapat diikuti oleh para peserta yang berdomisili di berbagai daerah selama jadwal pembelajarannya sesuai dan dapat diikuti. Hal ini merupakan implementasi dari misi Yayasan BISA untuk berkontribusi mendorong terwujudnya pendidikan Islam berkelanjutan bagi seluruh masyarakat dan tidak terbatas pada jenjang pendidikan tertentu.

Terkait perbedaan program “taktsif” itu sendiri dengan program reguler yang telah lahir lebih dulu di Yayasan BISA, yaitu sesuai dengan namanya, telaah kitab intensif (taktsif), maka program taktsif ini lebih terkonsentrasi, dengan masa pembelajaran yang lebih ringkas dan materi yang dipadatkan jika dibandingkan dengan program reguler. Program taktsif menggunakan beragam kitab secara bergantian, agar pembelajar tidak merasa jenuh atau mengurangi rasa bosan dalam belajar karena menggunakan kitab yang sama. Selain itu, agar dapat mengeksplorasi dalam mengkaji kitab-kitab para ulama terdahulu maupun ulama kontemporer.

Pembelajar program “taktsif” pun beragam. Program “taktsif” tidak membatasi pada usia, pekerjaan tertentu, ataupun jarak, sehingga pembelajar tidak perlu bingung atau berkecil hati apabila belajar sudah di usia yang sudah tidak muda lagi, atau karena padatnya aktifitas pekerjaan yang menyita waktu, ataupun jarak antara domisili dengan yayasan BISA, karena pembelajarannya yang berbasis online. Hal ini sesuai dengan misi yayasan BISA yaitu menyelenggarakan kegiatan belajar Islam dan bahasa Arab tanpa batasan waktu, usia, pekerjaan, dan jarak serta memasyarakatkan bahasa Arab di Indonesia yang biasa disebut dengan jargon #Indonesiamelekbahasaarab, sebagai ciri khas.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa interaksi yang efektif dari penanggungjawab program, guru, dan para pembelajar. Penanggungjawab program selalu masuk Zoom lebih awal, untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran, yaitu di antaranya memastikan apakah Zoom sudah terekam, apakah guru sudah menjadi host, apakah proses pembelajaran dimulai dan diakhiri sesuai waktu yang ditentukan. Hal ini secara tidak langsung juga sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja guru. Program “taktsif” Sharf online di Yayasan BISA - Depok Jawa Barat terkait efektivitas penggunaan kitab Ilmu Sharf Untuk Pemula Karya Abu Razin & Ummu Razin dalam pembelajaran qawāid Sharf dilakukan selama 18 pertemuan. Model kegiatan pengentasan kejahilan dalam bahasa Arab dan cara yang dilakukan oleh ketua Yayasan BISA, baik pembelajaran offline maupun online, tidak jauh berbeda.

Perbedaannya hanya dari jumlah pembelajar yang mengikuti kegiatan tersebut dan media belajarnya.

Adapun jumlah pembelajar pada pembelajaran online yang sedang penulis teliti adalah berjumlah 38 orang. Namun, tidak semua pembelajar mengerjakan soal-soal latihan dan tidak semua pembelajar mengikuti ujian atau evaluasi akhir. Oleh karena itu, pembelajar yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu antara bulan Januari sampai Maret tahun 2025 adalah yang telah mengerjakan soal-soal latihan dan mengikuti ujian atau evaluasi akhir, yaitu berjumlah 10 orang. Adapun 28 orang yang tidak mengerjakan soal-soal latihan dan atau tidak mengikuti ujian atau evaluasi akhir adalah tidak termasuk dalam penelitian karena tidak berkabar terkait ketidakhadirannya. Aktivitas guru selama mengajar juga diamati. Hal ini dilakukan untuk perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian terhadap aktivitas guru difokuskan pada kemampuan guru dalam mengajar yang mencakup komponen-komponen mengajar. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dimulai sejak peneliti menyimak secara keseluruhan playlist rekaman Youtube dengan total rekaman 18 link Youtube.

Sebelum proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan humanisme berlangsung, pada pertemuan pertama di Zoom, guru terlebih dahulu melakukan kegiatan perkenalan sesama pembelajar, dengan menyebutkan nama, domisili, motivasi mengikuti pembelajaran, sudah pernah belajar qawāid sharf atau belum, dan kitab apa saja yang sudah pernah dipelajari bagi pembelajar sudah pernah belajar sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pemahaman mengenai materi yang akan dipelajari.

Adapun fasilitas yang dapat diperoleh pembelajar dalam mengikuti program “taksif” ini adalah mendapatkan e-book, pertemuan pembelajaran dilakukan melalui Zoom sehingga memudahkan pembelajar dapat berinteraksi secara langsung dengan guru, rekaman Youtube pembelajaran yang dapat diakses selamanya, pembahasan-pembahasan soal latihan dilakukan secara intensif, dan di akhir program, pembelajar dapat memperoleh sertifikat bagi yang berhak, yaitu minimal kehadiran di Zoom adalah 75%.

Langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran melalui media platform Zoom sebagai berikut:

a) Guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, dan bershalawat, karena berdoa dapat menumbuhkan auto-sugesti kepada diri guru juga pembelajar untuk lebih siap dan mantap menerima ilmu yang akan dipelajari. Selain itu, guru menyampaikan, sebagai wujud syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita yang telah diberi kemauan dan kemudahan dalam menuntut ilmu syar’i. Setelah itu, guru menanyakan kabar semua pembelajar.

b) Masuk di kegiatan ini yaitu guru menyampaikan materi dan tujuan materi yang akan di bahas. Guru memberikan soal pemantik terlebih dahulu, untuk menarik perhatian pembelajar sebagai pemanasan pembelajaran.

c) Di pertemuan-pertemuan selanjutnya, sebelum masuk pada materi baru, guru memulai pembelajaran dengan mengulang materi yang telah lalu. Di antaranya, pembelajar dapat secara bergantian menyampaikan faedah-faedah yang diperoleh, juga dengan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang lalu. Hal ini bertujuan untuk mengikat ilmu agar tidak mudah hilang, juga dapat mengetahui pembelajar yang aktif dengan yang tidak, serta sekaligus menciptakan suasana belajar yang interaktif antara guru dengan pembelajar.

d) Dalam penyampaian materi, guru menyampaikan materi secara pelan, fokus pada poin-poin yang sekiranya penting untuk pembelajar ketahui, sehingga tidak semua teks dalam kitab tersebut dibaca, karena waktu yang terbatas. Misalnya, guru membaca 1 kaidah, setelahnya guru memberikan kesempatan bertanya kepada seluruh pembelajar untuk memastikan bahwa

apakah materi tersebut sudah tersampaikan dan dapat difahami dengan baik. Selain itu, guru sering menyajikan materi dalam bentuk bagan, dengan didukung teks yang warna-warni, sehingga dapat memudahkan pembelajar dalam memahami materi dan juga mengingatnya, serta dapat mengurangi rasa jenuh dalam belajar.

Di sela-sela penyampaian materi baru, guru juga menyelipkan tips atau hal apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang dapat berbahasa Arab, yaitu:

1)Menjadikan belajar sebagai gaya belajar. Karena jika seseorang itu sudah mampu menjadikan belajar sebagai gaya belajar, maka diri akan selalu merasa berketergantungan terhadap kebutuhan ilmu itu sendiri. Jika tidak belajar, maka merasa ada yang janggal dalam dirinya, bisa jadi sepi, hampa, galau yang dirasakan, dan sebagainya.

2)Pembelajar disarankan untuk belajar jadi guru, dengan praktik secara langsung mengajarkan materi yang telah diperoleh kepada orang lain, seperti kepada sesama pembelajar online, kerabat, tetangga, atau teman dekat yang masih awam tentang bahasa Arab, khususnya qawāid Sharf. Selain itu, guru menyampaikan bahwa intensitas atau jam terbang mengajar juga mempengaruhi kemampuan berbahasa Arab atau kemampuan memahami bahasa Arab dengan berbagai kaidah yang ada.

3)Mendekatkan diri dengan teman belajar. Seperti, kita dapat membentuk circle belajar dengan teman yang se-frekuensi, yaitu ketika kita sedang belajar qawāid Sharf, maka kita bentuk circle belajar tersebut.

4)Membuat rutinitas jadwal belajar. Misalnya, saling menyimak rekaman tasrif wazn tertentu secara bergantian dengan circle belajar yang dimiliki, membahas soal-soal latihan atau diskusi materi yang belum difahami.

5)Selain itu, guru juga menyampaikan tips agar pembelajar dapat membaca kitab tanpa harakat adalah dengan menambah jam terbang belajar membaca kitab-kitab gundul, membaca buku induk (berbahasa Arab) secara komprehensif, yaitu yang mengandung empat maharah untuk mendapatkan rasa bahasa (اللغة ذوق) agar kalimat yang kita buat selain benar menurut kaidah juga sesuai dengan rasa bahasanya orang Arab.

Guru memiliki kreativitas dalam mengembangkan materi pembelajaran, seperti memberikan pembelajaran terkait budaya-budaya orang Arab terutama dalam hal percakapan, sehingga pembelajar memiliki wawasan tambahan agar dapat berbicara sesuai dengan dialek orang Arab. Guru berusaha mengarahkan para pembelajar agar dapat mempraktikkan empat kemampuan bahasa tersebut. Dalam keterampilan menulis, meski guru tidak secara langsung memberikan soal terkait menulis huruf Arab, namun guru memberikan cara atau ilmu bagaimana kaidah menulis huruf Arab dengan benar. Guru memberikan soal-soal latihan hampir di tiap 2 pertemuan, dengan soal pilihan ganda juga esai, yang diakses melalui Google form. Total soal latihan dari awal sampai akhir pertemuan adalah 8 kali, dan soal evaluasi akhir 1 kali. Setiap selesai masa pengerjaan soal latihan, guru membahas kembali soal-soal yang diujikan sebagai bahan muraja'ah dan juga sebagai bahan diskusi.

Pengamatan terhadap aktivitas pembelajar online di kelas mencakup keaktifan pembelajar dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyimak penjelasan guru, dan perilaku mereka selama mengikuti pembelajaran. Pemahaman para pembelajar terkait dengan materi yang telah disampaikan guru dinilai baik, karena guru menggunakan beberapa metode mengikuti pembahasan seperti 1) Metode tahlili (Analitis Bertahap) Materi disusun dari konsep paling dasar menuju konsep lanjutan: pengenalan jidzr → wazan dasar → perubahan kata → aplikasi dalam kalimat. 2) Metode Tadrīb Muṭārad (Latihan Pola Berulang) Peserta dilatih mengulang pola tashrif secara terstruktur agar pola tertanam melalui kebiasaan dan memori otot bahasa (habit formation). 3) Metode Visual-Tabel dan

Skema, Penggunaan tabel wazan, bagan perubahan bentuk kata, dan penandaan huruf asli serta tambahan untuk mempermudah pemetaan struktur kata. 4) Metode Qiyāsī (Pengambilan Pola Analogi), Setelah memahami satu contoh pola kata, peserta diarahkan untuk menerapkan pola yang sama pada kata lain. 5) Metode Kontekstual Contoh kata diambil dari al-Qur'an dan ungkapan sehari-hari, sehingga langsung terlihat relevansi penggunaannya. 6) Metode Aplikatif-Komunikatif, Setelah memahami pola, peserta diarahkan menerapkan kata yang ditashrif dalam kalimat, dialog singkat, atau teks, bukan hanya menghafal tabel. 7) Metode Andragogi (Pembelajaran Dewasa) Pemaparan ringkas, tidak bertele-tele, memberi ruang belajar mandiri, sangat cocok untuk pembelajaran daring dan peserta dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Kitab Ilmu Sharf karya Abu Razin efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan aplikatif peserta terhadap kaidah-kaidah Sharf. Efektivitas tersebut tampak dari peningkatan capaian belajar, yakni kenaikan rata-rata penguasaan pola tashrif sebesar 30–34%, serta 50% peserta berhasil memperoleh nilai  $\geq 700$  dari total 900 poin pada evaluasi akhir. Selain peningkatan kognitif, para peserta juga menunjukkan perkembangan aspek afektif, seperti kepercayaan diri dalam membentuk dan menggunakan pola kata, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kemandirian dalam melakukan latihan tashrif secara mandiri. Keberhasilan ini tidak terlepas dari karakteristik kitab Abu Razin yang menyajikan materi sharf secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan akar kata (jidzr), penguasaan wazan-wazan dasar, hingga penerapannya dalam teks dan percakapan, sehingga materi tidak hanya bersifat teoretis tetapi langsung dapat dipraktikkan. Berbeda dengan banyak kitab sharf klasik yang padat dan membutuhkan pendampingan intensif, kitab ini mengombinasikan pendekatan visual berupa tabel dan skema pola kata, penjelasan yang singkat dan mudah dipahami, serta contoh-contoh yang relevan dari al-Qur'an maupun bahasa sehari-hari. Karena itu, kitab ini sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran daring, yang menuntut penyajian materi yang jelas, ringkas, dan mendukung proses belajar mandiri.

#### **4. Efektivitas penggunaan Kitab Ilmu Sharf Karya Abu Razin dalam Pembelajaran Qawāid Sharf**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti kegiatan Zoom Meeting dengan disiplin dan antusias, serta memiliki kemampuan membaca dan menghafal taṣrīf dengan baik. Hanya sebagian kecil peserta yang mengalami kesulitan, terutama dalam aspek mahārah al-qirā'ah (membaca teks Arab), yang disebabkan oleh kurangnya latihan membaca Al-Qur'an atau teks Arab secara umum. Melalui wawancara dengan penanggung jawab program, diperoleh keterangan bahwa proses transfer ilmu antara guru dan pembelajar berlangsung efektif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar Sharf. Hal ini selaras dengan definisi efektivitas pembelajaran, yakni sejauh mana peserta didik mampu memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara khusus, pembelajaran Sharf pada program ini menekankan peningkatan kemampuan aplikatif kaidah-kaidah Sharf, yaitu kemampuan menganalisis pola perubahan kata, membedakan wazn dan mauzūn, serta menggunakan bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat. Berdasarkan hasil pengamatan, para peserta mampu memberikan argumentasi logis ketika diminta menjelaskan penggunaan wazn tertentu, serta menunjukkan kreativitas dalam menerapkan kaidah Sharf pada contoh baru.

Dari sisi hasil evaluasi pembelajaran, peneliti menemukan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta. Berdasarkan data nilai hasil latihan selama delapan

kali pertemuan dan ujian akhir, lima dari sepuluh peserta berhasil memperoleh nilai di atas 700 poin dari total 900. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan kitab Ilmu Sharaf untuk Pemula berjalan efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selain hasil kuantitatif, keefektifan program juga terlihat dari aspek fleksibilitas dan aksesibilitas. Program Taktsif ini dirancang untuk memfasilitasi para pembelajar yang memiliki keterbatasan waktu, namun tetap ingin mempelajari atau murāja'ah materi Sharf secara intensif. Bagi peserta yang tidak dapat mengikuti kelas langsung di Zoom, tersedia rekaman pembelajaran di kanal YouTube Yayasan BISA, sehingga mereka tetap dapat belajar sesuai tempo masing-masing.

Dari wawancara lanjutan, diketahui pula bahwa Yayasan BISA memiliki berbagai program pembelajaran, seperti Pesantren Kosan (PESAN) yang berorientasi offline, dan Mahad Quran wa Lughah (MQL) yang fokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab. Namun, program Taktsif Sharaf Online memang sengaja dikembangkan secara daring untuk menjangkau pembelajar dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri yang ingin mempelajari Sharf dengan jadwal fleksibel dan biaya yang terjangkau.

Dari segi karakteristik kitab, Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin & Ummu Razin memiliki keunggulan visual dan pedagogis. Kitab setebal 210 halaman ini didesain menarik, menggunakan huruf khat naskhi yang jelas, ukuran font besar (sekitar 18 pt), serta dilengkapi harakat penuh untuk memudahkan pembelajar pemula. Penyajian materi juga dilengkapi dengan tabel dan bagan berwarna yang tersusun rapi, sehingga mempermudah pemahaman struktur dan pola Sharf. Desain yang komunikatif dan sistematis ini menjadi faktor pendukung utama efektivitas pembelajaran daring. Dengan mempertimbangkan seluruh aspek di atas mulai dari pendekatan pengajaran, partisipasi peserta, hasil evaluasi, fleksibilitas program, hingga kelayakan kitab sebagai bahan ajar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Qawāid Sharaf dalam program "Taktsif Sharf Online" menggunakan Kitab Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin & Ummu Razin terbukti efektif. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta terhadap kaidah-kaidah Sharf, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat belajar mandiri di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu pembelajar modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Kitab Ilmu Sharf karya Abu Razin & Ummu Razin dalam pembelajaran Qawāid Sharf pada program "Taktsif Sharf Online" Yayasan BISA – Depok, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan aplikatif peserta terhadap kaidah-kaidah Sharf. Efektivitas ini tercermin melalui beberapa indikator utama, baik dari sisi pendekatan pengajaran, hasil belajar, maupun kualitas media ajar yang digunakan. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan pembelajaran dikatakan efektif:

#### 1. Faktor Metodologis: Pendekatan Humanistik yang Adaptif

Guru dalam program ini menerapkan pendekatan humanistik, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada kesadaran diri, kemandirian belajar, dan tanggung jawab pribadi peserta dalam memahami materi. Dalam praktiknya, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan membimbing, bukan sekadar penyampai informasi. Faktor ini menjadi kunci keefektifan pembelajaran karena sesuai dengan karakter pembelajaran daring — peserta memiliki kebebasan waktu dan tempat untuk belajar, sehingga keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kesadaran diri mereka sendiri.

#### 2. Faktor Pedagogis: Integrasi Empat Keterampilan Bahasa (Mahārāt al-Lughah)

Keefektifan juga terlihat dari integrasi empat keterampilan bahasa dalam kegiatan

pembelajaran, yaitu:

a) Mendengar (mahārah al-istimā'), saat peserta menyimak pembacaan tasrif oleh guru.

b) Berbicara (mahārah al-kalām), melalui praktik langsung menjawab dan melafalkan pola Sharf.

c) Membaca (mahārah al-qirā'ah), dengan membaca teks atau tabel dalam kitab saat mengalami kesulitan menghafal.

d) Menulis (mahārah al-kitābah), secara tidak langsung dilatih melalui latihan analisis bentuk kata.

Pendekatan terpadu ini menjadikan pembelajaran lebih aktif, aplikatif, dan kontekstual, bukan sekadar hafalan pola-pola kata. Dengan demikian, peserta tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkan kaidah Sharf dalam situasi linguistik nyata.

### 3. Faktor Psikologis dan Partisipatif: Disiplin serta Antusiasme Peserta

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti pembelajaran melalui Zoom Meeting secara aktif dan penuh khidmah. Mereka mampu membaca dan menghafal taṣrīf dengan baik, meskipun terdapat beberapa yang mengalami kendala karena lemahnya kemampuan membaca teks Arab. Tingkat partisipasi tinggi dan semangat belajar mandiri menjadi indikator penting efektivitas proses pembelajaran daring, di mana motivasi intrinsik berperan dominan dalam menentukan hasil belajar.

### 4. Faktor Hasil Belajar: Peningkatan Pemahaman dan Penguasaan Kaidah

Secara kuantitatif, efektivitas pembelajaran tercermin dari peningkatan hasil evaluasi peserta. Berdasarkan hasil tes latihan dan ujian akhir, lima dari sepuluh peserta memperoleh nilai di atas 700 poin dari total 900, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman Qawāid Sharaf. Secara kualitatif, peserta mampu menjelaskan perbedaan wazn dan mauzūn, menganalisis perubahan bentuk kata, serta memberikan contoh penerapan yang tepat. Hal ini menandakan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, sesuai dengan indikator kognitif dalam Taksonomi Bloom.

### 5. Faktor Media Pembelajaran: Kelayakan dan Daya Tarik Kitab Ilmu Sharaf

Dari sisi media, Kitab Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin & Ummu Razin memiliki peranan besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kitab ini didesain dengan tata letak yang rapi dan visual yang menarik, mencakup tabel dan bagan berwarna yang membantu visualisasi pola Sharf.

Huruf yang digunakan adalah khat naskhi dengan ukuran besar (18 pt) serta harakat lengkap, memudahkan pembelajar pemula dalam membaca dan memahami teks Arab. Penyusunan materi yang sistematis dari konsep dasar hingga latihan aplikatif membuat kitab ini sesuai untuk pembelajaran intensif dan daring, karena peserta dapat belajar mandiri tanpa harus selalu didampingi secara langsung oleh guru.

### 6. Faktor Teknis dan Manajerial: Desain Program yang Fleksibel

Program Taktsif Sharaf Online dirancang dengan sistem pembelajaran fleksibel, memungkinkan peserta untuk mengikuti kelas melalui Zoom atau menyimak rekaman di YouTube jika berhalangan hadir. Fleksibilitas ini meningkatkan efektivitas, terutama bagi pembelajar dewasa yang memiliki keterbatasan waktu. Desain program ini juga memperhatikan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), yakni memberikan ruang bagi peserta untuk menyesuaikan kecepatan belajarnya sendiri.

### 7. Faktor Kontekstual: Kesesuaian dengan Tujuan dan Kebutuhan Pembelajar

Tujuan utama program Taktsif Sharaf Online adalah memberikan penguatan (murāja'ah) dan pengenalan dasar Sharf bagi pembelajar yang tidak sempat mengikuti program reguler. Dari hasil wawancara dengan penanggung jawab program, diketahui bahwa penggunaan kitab Abu

Razin dipilih karena kesesuaian struktur dan kedalaman materinya dengan kebutuhan pembelajar modern, yang menginginkan pembelajaran singkat, padat, dan langsung aplikatif. Hal ini memperkuat relevansi antara media ajar, metode, dan karakter peserta.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, wawancara, dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran Qawāid Sharaf menggunakan Kitab Ilmu Sharf karya Abu Razin & Ummu Razin didukung oleh beberapa faktor kunci, yaitu:

1. Pendekatan humanistik yang menumbuhkan motivasi dan kemandirian belajar.
2. Integrasi empat keterampilan bahasa yang menjadikan pembelajaran aktif dan aplikatif.
3. Media pembelajaran (kitab) yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai bagi pemula.
4. Fleksibilitas sistem daring yang memungkinkan pembelajar menyesuaikan tempo belajar.
5. Peningkatan hasil belajar yang nyata dan terukur melalui evaluasi formatif dan sumatif.

Dengan demikian, pembelajaran daring Sharf berbasis kitab karya Abu Razin tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga efisien, adaptif, dan kontekstual terhadap kebutuhan pembelajar masa kini. Program ini membuktikan bahwa penggunaan kitab klasik yang dikemas secara modern dapat tetap relevan dan berdaya guna dalam konteks pendidikan Islam digital.

Keberhasilan pembelajaran Qawā'id Sharf dalam Program Taktsif Sharf Online tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kitab sebagai sumber belajar, tetapi juga oleh peran guru, variasi metode pembelajaran, dan keterlibatan aktif peserta selama proses belajar. Seperti Guru menunjukkan kreativitas pedagogis dengan tidak hanya menyampaikan materi Sharf secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pengenalan budaya dan dialek Arab melalui contoh percakapan. Langkah ini memperluas wawasan kebahasaan peserta sehingga mereka tidak hanya memahami struktur kata, tetapi juga memahami nuansa penggunaan kata dalam komunikasi nyata. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Hidayat (2019) yang menekankan bahwa pembelajaran Sharf akan lebih bermakna apabila dihubungkan dengan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru menerapkan latihan-latihan terstruktur melalui Google Form sebanyak 8 kali latihan dan 1 kali evaluasi akhir, dengan bentuk soal pilihan ganda dan esai. Setelah setiap latihan, guru membahas kembali soal sebagai bentuk murāja'ah, diskusi, dan penguatan konsep. Pendekatan evaluasi berkelanjutan ini sejalan dengan temuan Ramadhani (2021) bahwa evaluasi formatif yang konsisten memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan retensi pola Sharf. Observasi kelas menunjukkan bahwa peserta aktif dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, mengikuti diskusi, dan menyimak penjelasan. Aktivitas ini merupakan indikator bahwa pembelajaran berlangsung student-centered, sesuai dengan prinsip andragogi yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Knowles, 1984). Efektivitas pembelajaran juga berkaitan dengan metode pembelajaran yang diterapkan, yaitu:

Metode Fokus Dampak bagi Peserta

- Taḥlīlī (Analitis Bertahap) Pengurutan materi dari dasar → lanjutan Peserta memahami struktur perubahan kata secara logis
- Tadrīb Muṭārād (Latihan Berulang) Penguatan memori melalui pengulangan pola Pola tashrif tertanam secara otomatis dalam kebiasaan
- Visual-Tabel dan Skema Penyajian hubungan huruf dan pola secara visual Peserta mudah memetakan perubahan bentuk kata
- Qiyāsī (Analogi Pola) Transfer pola dari satu contoh ke contoh lain Peserta mampu membentuk kata baru tanpa hafalan kaku
- Kontekstual Contoh dari al-Qur'an dan percakapan Peserta memahami relevansi

langsung pemakaian pola

- Aplikatif-Komunikatif Latihan penggunaan pola dalam kalimat/dialog Peserta mulai menggunakan pola dalam komunikasi Andragogi Belajar mandiri dan fleksibel Pembelajaran cocok untuk peserta dewasa dan daring.

Metode-metode tersebut memperkuat pembelajaran menjadi lebih praktis, visual, dan komunikatif, bukan sekadar hafalan tabel tashrif seperti yang banyak ditemukan dalam kitab sharf klasik.

Dari sisi hasil belajar, data menunjukkan bahwa:

- 1) Penguasaan pola tashrif meningkat 30–34% secara rata-rata,
- 2) 50% peserta memperoleh nilai  $\geq 700$  dari total 900 poin evaluasi akhir,
- 3) Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemandirian belajar, dan kemampuan menerapkan pola kata dalam konteks baru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Sharf yang mengintegrasikan latihan berulang dan pembelajaran kontekstual menghasilkan kemampuan aplikatif yang lebih stabil dibanding metode hafalan tradisional.

Keberhasilan ini juga diperkuat oleh karakteristik kitab Abu Razin, yang:

- 1) Menyusun materi bertahap dan sistematis,
- 2) Menggunakan tabel dan skema visual,
- 3) Menyajikan contoh dari al-Qur'an dan dialog sehari-hari,
- 4) Memiliki desain huruf jelas dan ramah pemula

Karakteristik ini menjadikan kitab sangat sesuai untuk pembelajaran daring, sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian Zahra & Malik (2022) bahwa media pembelajaran digital perlu memiliki kejelasan visual dan keterbacaan tinggi agar mendukung belajar mandiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Kitab Ilmu Sharaf untuk Pemula karya Abu Razin & Ummu Razin dalam pembelajaran Qawāid Sharaf pada program “Taksif Sharaf Online” di Yayasan BISA – Depok, Jawa Barat, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan analisis pola kata (tashrif), serta motivasi belajar peserta. Program ini diterapkan melalui pembelajaran daring menggunakan platform Zoom dan rekaman YouTube, dipadukan dengan latihan rutin berbasis Google Form, diskusi langsung, serta pembimbingan terbimbing yang memungkinkan peserta untuk mengulang materi sesuai kemampuan dan waktu masing-masing. Implementasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Sharf tidak harus dipahami sebagai materi yang sulit dan abstrak; melalui pendekatan visual, bertahap, dan aplikatif, peserta dapat mempelajari dan menguasainya secara sistematis bahkan dalam format pembelajaran daring.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan model pembelajaran Qawāid Sharaf berbasis digital yang efektif, terutama bagi pembelajar dewasa dan masyarakat yang tidak memiliki akses langsung ke lembaga pendidikan formal. Model ini sekaligus menunjukkan bahwa kitab klasik yang dikemas ulang dengan pendekatan pedagogis modern tetap relevan dan fungsional pada era digital. Keefektifan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penting: 1) Faktor metodologis; 2) Faktor pedagogis; 3) Faktor psikologis; 4) Faktor hasil belajar; 5) Faktor media pembelajaran; 6) Faktor teknis: Pembelajaran daring yang fleksibel memungkinkan peserta belajar sesuai waktu, kebutuhan, dan ritme belajar masing-masing; 7) Faktor kontekstual: Materi kitab yang relevan dengan kebutuhan pembelajar modern menjadikannya sangat adaptif terhadap karakteristik pembelajaran digital. Dengan demikian, Kitab Ilmu Sharf untuk Pemula karya Abu Razin dapat dijadikan rujukan efektif bagi lembaga

pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab berbasis digital yang berakar pada tradisi keilmuan klasik sekaligus responsif terhadap kebutuhan zaman.

#### REFERENSI

- Acep Hermawan. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliya Khoirun Nisa. Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Online “Basis” Di Yayasan Basis Ummah Pekanbaru. 2022. Masters thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Depag RI. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama / IAIN. Jakarta: Depag. 1975.
- Departemen Agama RI. (2019). Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurna. Semarang: Thoha Putra.
- Didit Darmawan. Bahasa Indonesia: Pengantar untuk Publikasi Ilmiah. Surabaya: Metromedia. 2019.
- Hariri, M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh motivasi belajar, disiplin belajar, dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Nurul Huda Al-Mashudi Sampang. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i02.4143>.
- Haryoko, Supto. Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi* Vol. 5 No. 1 (Maret 2009).
- Hermawan, Acep. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hilmi, Danial. (2012). Cara Mudah Belajar Ilmu Sharf, Malang: UIN Press. <https://rumaysho.com/12720-7-alasan-harus-belajar-bahasa-arab.html>. Diakses 12 Januari 2025.
- Lembong, D., S. Hutomo & D. Darmawan. Komunikasi Pendidikan. Bandung: IntiPresindo Pustaka. 2015.
- Muhammad Iqbal Al Faiqi. Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V. 2016. HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Putra, F.P, Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran, Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa MI Roudlotul Mustashlihin Masangankulon Sukodono Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(4), 18323-18337.
- Razin, Abu & Ummu Razin. Ilmu Sharf Untuk Pemula. Cet.3. (2017). Jakarta: Maktabah BISA.
- Sardiman, A.M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Siagian, Sondang P. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi I. Cetakan Ketiga Belas. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, cv.
- Syaiful Mustofa. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif. Malang: UIN Maliki Press. 2017.
- Zahroh, L. A., et.al. 2024. Pengabdian kepada masyarakat melalui peningkatan minat belajar mengaji Al-Qur’an anak usia dini. Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal, 1(3), 21–30. <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v1i3.254>.